

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, maka peranan pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa, dengan adanya pendidikan yang maju, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas baik, unggul, memiliki semangat tinggi dan mampu menghadapi tantangan kemajuan bangsa untuk masa yang akan datang.

Tujuan pendidikan Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam Undang-Undang itu telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai cita cita bagi segenap bangsa Indonesia. Initiasi dari nasional pendidikan itu adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang selaras, serasi, dan seimbang dalam pengembangan rohani maupun jasmani.

SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap kerja sesuai dengan bidangnya serta menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan untuk memenuhi

tuntunan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

SMK saat ini memiliki beberapa kopotensi, Contoh salah satunya adalah Perbaikan Peralatan Listrik dan Instalasi Penerangan Listrik. Kemampuan Ini merupakan salah satu bidang study teknelogi dan rekayasa yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang jasa Instalasi Penerangan listrik di dunia usaha maupun industri.

Instalasi Penerangan Listrik merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib bagi kelas XI yang dipelajari di semester ganjil di setiap sekolah termasuk SMK Dwiwarna. Instalasi Penerangan Listrik ini sangat penting dipahami dan dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan pelajaran produktif lainnya. Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM)  $\geq 75$ . Siswa yang mencapai nilai KKM merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran khususnya Instalasi Penerangan Listrik.

Setelah dilakukan Observasi faktanya proses belajar mengajar yang berlangsung di SMK Dwiwarna saat ini hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik masih rendah. Hal ini dibuktikan oleh Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Januari 2022. Rendahnya hasil belajar mata pelajaran ini diperoleh peneliti dari data guru yang mengajar dikelas XI Instalasi Penerangan Listrik Pada tahun ajaran 2021-2022. Perolehan hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Nilai rata rata hasil belajar instalasi penerangan listrik kelas XI**

**TITL SMK Diwarna Medan.**

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2021/2022	< 75	10	40%
	> 75	15	60%

*Sumber : nilai mentah guru mata pelajaran*

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sekitar 40% siswa dikategorikan tidak lulus, dengan KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik yaitu 75 pada tahun ajaran 2021. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran Instalasi Penerangan Listrik SMK Diwarna Medan masih jauh dibawah harapan. Jika hal ini terus berlangsung maka kualitas lulusan akan sangat rendah. Oleh karena itu perlu diketahui penyebab terjadinya masalah ini dan sekaligus membuat solusi untuk masalah ini agar hasil belajara siswa meningkat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai siswa dari proses kegiatan belajar mengajar diataranya yaitu, gaya mengajar, kemampuan pengajar dalam penguasaan teori, penguasaan Strategi/ model pembelajaran yang diterapkan, dan penggunaan media yang tepat untuk menarik minat siswa serta motivasi siswa untuk aktif didalam Proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti didalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, siswa terlihat tidak aktif dalam proses interaksi antara guru ke siswa, siswa ke siswa dan siswa ke guru dan pada kenyataan kurikulum 2013

mengharuskn siswanya berperan aktif saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut mengarah kepada model pembelajaran yang digunakan guru tersebut.

Dari beberapa model pembelajaran kurikulum 2013 ini mengarah kepada 3 model pembelajaran diantaranya adalah sebagai beriku : 1. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Proyek Based Learning*), 2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan *Creative Problem Solving (Creative Problem Solving)*, dan 3. Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*). Ketiga model tersebut pada pelaksanaannya menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran atau disebut *Student Centered*.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah peneliti mencoba merancang pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran (*Creative Problem Solving*) dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari hari Uno et al (2011) Model pembelamjaran *Creative problem Solving (CPS)* adalah suatu model yang menekankan pada kerja kelompok yang memusatkan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan kekuatan ketrampilan.

Selain satu model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran *Student Cuntered* adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Creative Problem Solving*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan

pembelajaran siswa memecahkan yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan dalam bentuk laporan. Osborn, (2014) *Model pembelajaran Creative Problem Solving* adalah model yang mengutamakan pemecahan masalah dalam kegiatan belajar untuk memperkuat daya nalar yang digunakan oleh peserta didik agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendasar.

Suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Model pembelajaran berbasis masalah bercirikan penggunaan masalah dunia nyata. Model ini digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep konsep penting berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti sudah lakukan, maka latar belakang penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar instalasi penerangan listrik masih rendah, dapat dibuktikan dari tabel nilai rata rata hasil belajar instalasi penerangan listrik kelas XI Semester II TITL SMK Dwiwarna Medan.
2. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat kurang variatif, yaitu lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa memberikan variasi dalam setiap pembelajarannya.
3. Proses belajar mengajar dikelas lebih terfokus kepada guru saja. Tidak tercipta interaksi antara guru dan siswa.

4. Siswa kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal itu terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran di kelas.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari permasalahan ini, Secara Spesifik dapat di definisikan sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat kurang variatif, yaitu lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa memberikan variasi dalam setiap pembelajarannya.
2. Proses belajar mengajar dikelas lebih terfokus kepada guru saja. Tidak tercipta interaksi antara guru dan siswa.
3. Siswa kurang aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal itu terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran di kelas.

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut :

1. Penulis menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mata pelajaran yang menjadi objek peneliti adalah Instalasi Penerangan Listrik kelas XI Semester II Teknik Instalasi Tenaga Listrik, pada Kopotensi

dasar Memasang Instalasi Listrik Bangunan Industri dan Menentukan Komponen Instalasi Lampu penerangan Pada Bangunan Sederhana.

3. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas XI Semester II TITL SMK Dwiwarna Medan Tahun ajaran 2021/2022

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah :

“Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Kelas XI Semester II TITL SMK Dwiwarna Medan”

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Instalasi Listrik Kelas XII Semester II TITL SMK Dwiwarna Medan”

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat sebagai berikut :

1. Bagi penulis untuk mencapai gelar sarjana, menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penulis dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada saat mengajar nantinya.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan masukan bahwa pentingnya model pembelajaran *Creative problem Solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan semangat belajar serta semakin aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa di dalam kelas.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY